

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, *ojuh* dalam pertunjukan *bukoba* cerita Panglima awang dan merincikan mengenai pencermatan dengan sorotan semiotika, dengan tujuan untuk menemukan sejumlah maknanya yang tersembunyi, maka penulis kemudian mendapatkan pula menyimpulkan mengenai arti dari *ojuh* ini, yakni, sesuatu yang berlebih-lebihan, hal yang disampaikan secara berlebih-lebihan, yang bahkan tampak agak cukup kelewatan dan tidak masuk akal. Hal ini tentu saja sengaja dilakukan, dikreasikan dalam konteks untuk menciptakan tegangan-tegangan dalam pertunjukan *bukoba* atau malah untuk menyisipkan amanat-amanat tertentu di dalam setiap sibakan ceritanya tersebut. Justru, melalui cara teknik, keterampilan, seni yang seperti inilah khalayak itu akhirnya menjadi berkenan untuk menonton, bahkan yang dapat menumbuhkan suatu minat yang tinggi bagi mereka untuk selalu mau hadir menyaksikannya pertunjukan *bukoba* di mana saja.

Ojuh terdapat pada reaksi dan ekspresi gesture tubuh *tukang koba* (penutur) untuk membangun semangat ketertarikan terhadap lantunan *koba*, maupun untuk tujuan memperindah pertunjukan *bukoba*. *Ojuh* juga terdapat pada suara *tukang koba* (penutur) dalam menyanyi, ditandai dengan pola memanjangkan suara, dengan pola tarikan nafas panjang, dan lagu-lagu menguntai, seperti menarik suara tinggi dan melantunkan kata *tohai* diawal

cerita. *Ojuh* juga terdapat pada *Tukang Jopuik Koba* yang hadir ditengah pertunjukan *bukoba*. Kehadiran *Tukang Jopuik Koba* membuat pertunjukan *Bukoba* lebih hidup dan meriah. Pertunjukan *bukoba* yang paling menarik dan mempersona adalah saling bersahut-sahutnya para *Tukang Jopuik Koba* dengan penutur *Koba*. Jadi *ojuh* merupakan salah satu komponen pembangun dalam susunan seni *koba*, yakni komponen gaya (*style*), dalam arti kreativitas dan kekhasan seorang tukang *koba* (penutur itu untuk menyampaikan ide-ide pemikirannya dan juga kekhususan caranya ketika berucap atau berkata-kata. Lalu, ditemukanlah bahwa ternyata, *ojuh-ojuh* dalam *koba* Panglima Awang itu menyiratkan makna sebagai kepemimpinan yang dipunyai tokoh Awang dan Anggun Cik Suri. Keindahan yang dipunyai tokoh Anggun Cik Suri, kekuatan yang dipunyai tokoh Awang. Kepercayaan yang diberikan oleh Hulubalang, Bomo, Datuk Saih dan Angin yang tujuh, serta warga masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Ojuh* yang terdapat pada *Koba* Panglima Awang dapat dilestarikan untuk perkembangan tradisi kebudayaan daerah Pasir Pangaraian.
2. *Ojuh* bentuk dari sebuah kreativitas yang terdapat dalam pertunjukan cerita Panglima Awang merupakan nilai yang berakar dari budaya kita sendiri maka disarankan kepada pembaca untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti untuk dapat meneliti tentang pertunjukan *koba* dari tradisi *koba* lainnya.



Daftar pustaka

- Amanriza, Ediruslan Pe. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau (dalam Dialek Daerah Rokan Hilir)*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau.
- Ansor, Muhammad dkk. 2007. *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Prop. Riau.
- Andrimar. 2017. *Sastra Lisan Koba Panglima Awang Masyarakat Melayu Pasir Pangaraian*. Bandung: Tesis Universitas pendidikan Indonesia.
- Anonim.1974. *Undang-undang Republika Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah*. Pemerintah Pusat.
- Berger Asa Arthur. 2010. *Semiotika (tanda-tanda dalam kebudayaan konterporer)*. Yogyakarta: Tiara Wancana.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Burhan Nurgiyantoro.1998. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta:Gajahmada University Press
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, (2010), Pasir Pangaraian.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fischer, K.S. dan A.F.E. Palmer, 1992. *Jagung Tropika. Dalam Fisiologi Tanaman Budidaya Tropika,editor P.R. Goldsworthy dan N.M. Fisher. Terjemahan Tohari*. Gadjah Mada Univ. Press, Yogyakarta.
- Harymawan RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jakarta: Paradigma
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Maskar, Herman. 2011. *Nyayian panjang Lanang Bisai, (Analisis Perspektif Gender)* Pekanbaru: Dewan Kesenian Kabupaten pelawan dan Gurindam Pres.
- Nisdawati. 2016. *Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglima Awangmasyarakat Melayu Pasir Pangaraian*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Pramayoza, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara(Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial)*. Yogyakarta: Ombak
- Peraturan Pemerintah Nomor 53 tahun 1999 tentang *Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, Dan Kota Batam*. Pemerintah Pusat
- Rohidi Rohendi Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo
- Simatupang, L. 2013. *Pergelaran sebuah mozaik penelitian seni-budaya*.Yogjakarta:Jalasutra
- Syam, Junaidi.2013.*Menelusuri Kretifitas Dalam Bukoba Panglima Awang aspek Performen, Iven, Suara, Dan Mitisime*. Yogyakarta: Tesis.
- Syam, Junaidi (2013a), *Teromba tambusai*, Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kab, Rokan Hulu, Pasir Pangaraian

Sahit, Nur. 2016. *Semiotik (Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, Dan Film)*.

Yogyakarta: Gih pustaka mandiri.

Sitorus, E. D. (2003). *The Art of Acting, Seni Peran untuk Teater, Film, & TV*.

Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima

Waridah. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli

Yoserizal, Ahamat Zuarman dan Setah. 2014. *Koba Bakuk (Sastra tardisi lisan melayu kunto darusalam rokan)* Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Dan Periwisata Provinsi Riau.

